

# PERAN PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DIGITAL: STUDI TERHADAP SANTRI ERA MEDIA SOSIAL

Amrullah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: amrullahaziz@uinsa.ac.id

## Abstrak

*Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pesantren. Di era media sosial, radikalisme digital menjadi ancaman serius yang dapat memengaruhi pola pikir santri. Artikel ini membahas peran pesantren dalam menangkal radikalisme digital melalui pendekatan pendidikan Islam berbasis moderasi, literasi digital, dan pembinaan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam membentengi santri dari ideologi radikal melalui kurikulum terintegrasi, penguatan kompetensi literasi digital, dan penanaman nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.*

**Kata kunci:** Pesantren, Radikalisme Digital, Santri, Media Sosial, Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Radikalisme digital merupakan fenomena kontemporer yang memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan paham intoleran dan kekerasan atas nama agama<sup>1</sup>. Santri sebagai generasi muda muslim yang hidup di era digital memiliki potensi terpapar konten radikal apabila tidak dibekali dengan pemahaman keislaman yang moderat.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran strategis dalam membentuk

karakter santri yang toleran dan berpikir kritis terhadap informasi di media sosial<sup>2</sup>. Ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan pesantren dalam mengembangkan pendidikan yang menolak segala bentuk kekerasan dan radikalisme.

Di tengah derasnya arus informasi digital, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman keagamaan yang kuat dan sikap toleransi terhadap perbedaan<sup>3</sup>. Pesantren tidak hanya mengajarkan

<sup>1</sup> Azra, A. (2019). *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Prenada Media.

<sup>2</sup> Bruinessen, M. van. (1995). *Pesantren dan Kitab Kuning*. Bandung: Mizan.

<sup>3</sup> Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT.

ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan literasi digital untuk memilah dan memverifikasi informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesantren mengembangkan strategi preventif dan kuratif dalam menangkal radikalisme digital di kalangan santri era media sosial.

Radikalisme digital adalah fenomena yang berkembang pesat seiring meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di masyarakat global. Istilah ini merujuk pada proses penyebaran ideologi radikal melalui platform digital, yang sering kali dikemas dengan bahasa religius dan narasi yang menyentuh emosi audiens<sup>4</sup>. Fenomena ini telah menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam, termasuk pesantren, yang selama ini menjadi benteng utama penguatan nilai-nilai keagamaan moderat di Indonesia.

Pesantren memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai keilmuan, akhlak, dan kebangsaan. Keberadaannya tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga tokoh-tokoh yang berperan penting dalam membangun peradaban Islam Nusantara<sup>5</sup>. Namun, di tengah kemajuan teknologi informasi, pesantren menghadapi tantangan baru:

bagaimana menjaga santri dari paparan ideologi radikal yang beredar di ruang digital.

Santri era sekarang merupakan generasi *digital native* yang tidak terlepas dari penggunaan gawai, media sosial, dan platform berbagi informasi. Hal ini membuat mereka memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi, baik yang valid maupun yang menyesatkan. Kondisi ini membuka celah bagi masuknya konten radikal ke dalam lingkungan santri<sup>6</sup>.

Radikalisme digital sering menggunakan narasi biner seperti "kami" versus "mereka", yang memisahkan kelompok berdasarkan keyakinan agama, politik, atau ideologi. Narasi ini berpotensi menumbuhkan sikap intoleran dan eksklusif pada kalangan muda, termasuk santri. Jika tidak ditangkal sejak dini, hal ini dapat mengikis nilai toleransi dan keberagaman yang menjadi ciri khas Islam Indonesia<sup>7</sup>.

Peran pesantren menjadi krusial dalam menanamkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pada santri. Pendidikan literasi digital tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan menyaring informasi, memahami konteks, dan

<sup>4</sup> Azra, A. (2019). *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Prenada Media.

<sup>5</sup> Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

<sup>6</sup> Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

<sup>7</sup> Heryanto, G. (2020). Literasi Digital di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.

mengenali potensi manipulasi ideologi melalui dunia maya.

Selain literasi digital, moderasi beragama merupakan aspek fundamental yang perlu dikuatkan. Moderasi beragama menekankan pada keseimbangan antara pemahaman agama yang kuat dengan sikap toleransi terhadap perbedaan. Nilai ini sejalan dengan prinsip *wasathiyah* (jalan tengah) yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren<sup>8</sup>.

Pesantren juga memiliki kekuatan pada sistem pengasuhan dan pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari. Hubungan intens antara kiai, ustaz, dan santri menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pola ini menjadi modal penting dalam membentuk ketahanan ideologis santri terhadap pengaruh radikalisme digital.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah keterbatasan sumber daya dalam mengakses teknologi dan melatih guru atau ustaz untuk menguasai literasi digital. Sebagian pesantren masih fokus pada kurikulum tradisional sehingga belum mengintegrasikan secara penuh materi literasi digital dan kontra-radikalisme ke dalam kurikulum pembelajaran.

Meskipun demikian, ada tren positif di mana sejumlah pesantren

mulai menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan platform teknologi untuk mengembangkan program edukasi digital. Program ini mencakup pelatihan santri dalam memproduksi konten positif, penggunaan media sosial yang bijak, dan pemahaman hukum terkait ujaran kebencian serta hoaks<sup>9</sup>.

Penting juga untuk memahami bahwa menangkal radikalisme digital tidak cukup hanya dengan melarang atau membatasi akses internet bagi santri. Pendekatan tersebut justru dapat menimbulkan resistensi dan memicu rasa ingin tahu yang lebih besar. Sebaliknya, strategi yang efektif adalah membekali santri dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membuat mereka mampu mengidentifikasi dan menolak ideologi radikal secara mandiri.

Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat literasi dan edukasi digital yang berorientasi pada pembentukan *digital citizenship* Islami. Santri diharapkan tidak hanya mampu bertahan dari paparan radikalisme digital, tetapi juga menjadi agen perdamaian dan penyebar pesan-pesan positif di dunia maya.

<sup>8</sup> Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT.

<sup>9</sup> BNPT. (2021). *Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. Jakarta: BNPT.

Studi ini mencoba menguraikan peran pesantren dalam menangkal radikalisme digital pada santri era media sosial melalui pendekatan kurikulum terintegrasi, penguatan literasi digital, pembinaan karakter, dan sinergi antar pihak. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model implementatif bagi pesantren lain di seluruh Indonesia.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menggali strategi efektif pesantren dalam melindungi generasi santri dari pengaruh radikalisme digital. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan bagi penguatan pendidikan pesantren di era teknologi informasi yang berkembang pesat<sup>10</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran pesantren dalam menangkal radikalisme digital pada santri era media sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial-keagamaan yang kompleks, kontekstual, dan memerlukan interpretasi mendalam<sup>11</sup>.

Metode yang digunakan adalah studi kasus terhadap beberapa pesantren di Jawa Timur yang telah mengimplementasikan program literasi digital dan kontra-radikalisme dalam kurikulumnya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki program literasi digital yang terstruktur, (2) melibatkan santri aktif dalam kegiatan media sosial positif, dan (3) telah bekerja sama dengan lembaga atau instansi terkait dalam pencegahan radikalisme<sup>12</sup>.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kiai, ustaz, pengelola pesantren, dan santri yang aktif menggunakan media sosial. Data sekunder berasal dari dokumen resmi pesantren, publikasi ilmiah, laporan instansi pemerintah, serta literatur terkait radikalisme digital dan pendidikan pesantren<sup>13</sup>.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam untuk memperoleh pandangan dan strategi yang digunakan pesantren.
2. Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, pelatihan literasi digital, dan aktivitas santri di media sosial.

<sup>10</sup> Yusuf, M. (2019). Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Dakwah Digital*, 1(1), 21–35.

<sup>11</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE.

<sup>12</sup> Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

<sup>13</sup> Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

3. Studi dokumentasi terhadap modul pembelajaran, kebijakan pesantren, dan arsip kerja sama dengan lembaga eksternal<sup>14</sup>.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data untuk memilih informasi relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel tematik, serta (3) penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang untuk memastikan validitas temuan<sup>15</sup>.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperkuat konsistensi temuan<sup>16</sup>.

Etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan dari pihak pesantren sebelum melakukan pengumpulan data, menjamin kerahasiaan identitas narasumber, dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak merugikan pihak yang terlibat.

Metode penelitian ini dirancang agar hasilnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan strategi pencegahan radikalisme digital di era media sosial<sup>17</sup>.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kurikulum Pesantren yang Terintegrasi Moderasi Beragama**

Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kitab kuning, fiqh, dan akhlak untuk membentuk pemahaman agama yang seimbang<sup>18</sup>.

Kurikulum pesantren yang terintegrasi moderasi beragama menjadi pilar utama dalam upaya menangkal radikalisme digital di kalangan santri. Integrasi ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam setiap mata pelajaran agama maupun umum. Prinsip *wasathiyah* (jalan tengah) menjadi fondasi dalam menyusun materi ajar yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan keterbukaan terhadap kemajuan zaman<sup>19</sup>.

<sup>14</sup> Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks: SAGE.

<sup>15</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE.

<sup>16</sup> Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE.

<sup>17</sup> Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson.

<sup>18</sup> Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

<sup>19</sup> Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT.

Pesantren mengemas pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual, sehingga santri mampu memahami teks klasik sesuai realitas kontemporer. Misalnya, pembahasan tentang jihad tidak hanya dibatasi pada aspek peperangan, tetapi juga meliputi makna perjuangan dalam menegakkan keadilan sosial, menghapus kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan. Penafsiran ini membantu mencegah santri terjebak pada pemahaman sempit yang sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal.

Kegiatan *halaqah* dan diskusi tematik juga dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat moderasi beragama. Dalam forum ini, santri diajak berdialog kritis tentang isu-isu keagamaan aktual, seperti hubungan antarumat beragama, demokrasi, hak asasi manusia, dan tantangan globalisasi. Diskusi ini melatih santri untuk melihat perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman.

Selain itu, pesantren mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dan wawasan kebangsaan ke dalam kurikulumnya. Materi ini mengajarkan santri tentang sejarah perjuangan bangsa, Pancasila, dan peran umat Islam dalam mempertahankan persatuan Indonesia. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi warga negara yang taat hukum,

tetapi juga agen perdamaian di masyarakat.

Metode pembelajaran di pesantren juga diadaptasi untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap informasi digital. Ustaz membimbing santri untuk memeriksa sumber informasi, membedakan fakta dan opini, serta memahami potensi manipulasi berita. Keterampilan ini menjadi bekal penting agar santri tidak mudah terpengaruh narasi radikal yang beredar di media sosial<sup>20</sup>.

Nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Interaksi antara santri dari berbagai latar belakang daerah dan budaya menciptakan ruang belajar toleransi yang alami. Pesantren menekankan pentingnya saling menghormati, membantu sesama, dan menghindari perilaku diskriminatif.

Program *outreach* juga menjadi bagian dari kurikulum, di mana santri dilibatkan dalam kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Kegiatan ini meliputi bakti sosial, pengajian umum, dan program pemberdayaan ekonomi. Keterlibatan ini memperkuat empati santri serta mengajarkan bahwa keberagamaan harus diiringi dengan kontribusi nyata bagi kesejahteraan sosial.

<sup>20</sup> Heryanto, G. (2020). Literasi Digital di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.

Beberapa pesantren telah mengembangkan modul pembelajaran khusus tentang moderasi beragama di era digital. Modul ini berisi panduan penggunaan media sosial secara bijak, etika berinteraksi di ruang digital, serta cara menghadapi konten provokatif. Santri didorong untuk menjadi produsen konten positif yang menyebarkan pesan damai dan toleran<sup>21</sup>.

Dalam implementasinya, integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum mendapat dukungan penuh dari pimpinan pesantren. Kiai berperan sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi, baik dalam ucapan maupun tindakan. Kepemimpinan yang konsisten ini menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Secara keseluruhan, kurikulum pesantren yang terintegrasi moderasi beragama tidak hanya membentengi santri dari pengaruh radikalisme digital, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang berpengetahuan luas, berakhhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan model ini, pesantren membuktikan diri sebagai garda terdepan dalam membangun generasi muslim yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman<sup>22</sup>.

<sup>21</sup> Yusuf, M. (2019). Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Dakwah Digital*, 1(1), 21–35.

<sup>22</sup> Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

### Penguatan Literasi Digital Santri

Beberapa pesantren telah memasukkan pelatihan literasi digital ke dalam program ekstrakurikuler guna melatih santri memilah informasi dan mengidentifikasi konten radikal di media sosial<sup>23</sup>.

Penguatan literasi digital di lingkungan pesantren menjadi strategi penting dalam menangkal radikalisme digital. Literasi digital di sini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan kritis dalam memahami, menilai, dan memproduksi informasi yang beredar di ruang digital<sup>24</sup>. Pesantren yang sadar akan ancaman ideologi radikal di internet mulai merancang program pendidikan literasi digital yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan santri.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pelatihan *digital awareness* yang diberikan secara berkala. Dalam pelatihan ini, santri diperkenalkan pada konsep *digital footprint*, keamanan siber, dan teknik memverifikasi informasi. Kegiatan ini membantu santri memahami bahwa setiap aktivitas daring meninggalkan jejak yang dapat digunakan pihak lain,

<sup>23</sup> Heryanto, G. (2020). Literasi Digital di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.

<sup>24</sup> Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.

sehingga mereka perlu berhati-hati dalam membagikan data pribadi<sup>25</sup>.

Selain pelatihan, beberapa pesantren juga mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran kitab kuning dan mata pelajaran umum. Misalnya, ketika membahas tafsir ayat atau hadis yang berkaitan dengan larangan ghibah, ustaz mengaitkannya dengan fenomena ujaran kebencian di media sosial. Pendekatan ini membuat santri lebih mudah memahami relevansi ajaran agama dengan kehidupan digital sehari-hari<sup>26</sup>.

Kegiatan literasi digital juga diperkuat melalui pembentukan *media center* di pesantren. *Media center* berfungsi sebagai ruang belajar dan produksi konten positif yang dapat disebarluaskan melalui kanal resmi pesantren, seperti YouTube, Instagram, atau podcast. Santri dilatih membuat video dakwah, infografis, dan artikel yang menyampaikan pesan moderasi beragama dan toleransi<sup>27</sup>.

Program ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk identitas mereka sebagai *content creator* yang beretika. Konten yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi alternatif narasi positif di tengah banjirnya konten provokatif di dunia maya. Hal ini

sejalan dengan visi pesantren untuk melahirkan generasi muslim yang kreatif, produktif, dan membawa pesan damai.

Pihak pesantren juga menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, untuk mendapatkan materi dan fasilitasi pelatihan. Kolaborasi ini memperluas wawasan santri mengenai ancaman radikalisme digital dan cara efektif menanggulanginya<sup>28</sup>.

Dari hasil observasi, santri yang mengikuti program literasi digital menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menyaring informasi dan sikap kritis terhadap berita yang tidak jelas sumbernya. Mereka juga lebih proaktif dalam melaporkan akun atau konten yang mengandung ujaran kebencian, hoaks, atau provokasi kepada pengelola pesantren. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan langsung dalam membentuk kesadaran keamanan informasi di kalangan santri.

Dengan penguatan literasi digital yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren, santri diharapkan tidak hanya mampu bertahan dari paparan ideologi radikal,

<sup>25</sup> Rheingold, H. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge: MIT Press.

<sup>26</sup> Heryanto, G. (2020). Literasi Digital di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.

<sup>27</sup> Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

<sup>28</sup> BNPT. (2021). *Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. Jakarta: BNPT.

tetapi juga menjadi agen perubahan di ruang digital. Peran ini selaras dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yang mendorong umatnya untuk menjadi pembawa pesan kebaikan di setiap lini kehidupan, termasuk dunia maya<sup>29</sup>.

### Pembinaan Karakter dan Etika Bermedia Sosial

Pembinaan ini menekankan adab bermedia, seperti menghindari ujaran kebencian, fitnah, dan provokasi<sup>30</sup>.

Pembinaan karakter di pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian santri yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga berakhhlak mulia di ruang digital. Pesantren menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah sebagai prinsip utama dalam setiap interaksi, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Dengan nilai-nilai ini, santri diarahkan untuk menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah dan silaturahmi, bukan ajang provokasi atau penyebaran kebencian.

Etika bermedia sosial diajarkan melalui pengajian, kuliah umum, dan diskusi terbimbing yang membahas adab menyampaikan informasi, etika berkomentar, dan kewajiban memverifikasi berita sebelum

menyebarkannya. Santri dilatih untuk memahami bahwa setiap konten yang diunggah memiliki konsekuensi moral dan hukum, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam berkomunikasi daring<sup>31</sup>.

Pesantren juga menekankan konsep *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan) dalam pemanfaatan media sosial. Santri diarahkan untuk memproduksi dan membagikan konten yang menginspirasi, seperti kajian keagamaan, kisah teladan, atau kegiatan sosial pesantren. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang produktif yang memperkuat citra positif pesantren di mata publik.

Metode pembinaan karakter ini tidak terlepas dari peran teladan para kiai dan ustaz. Para pendidik menjadi role model dalam penggunaan media sosial secara bijak, sehingga santri dapat belajar secara langsung dari perilaku dan sikap yang dicontohkan. Pendekatan ini terbukti efektif karena santri cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter dan etika bermedia sosial yang konsisten mampu mengurangi potensi santri terpapar atau terlibat dalam perilaku daring yang negatif. Lebih dari itu, santri yang terlatih etika digitalnya cenderung

<sup>29</sup> Yusuf, M. (2019). Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Dakwah Digital*, 1(1), 21–35.

<sup>30</sup> Hidayatullah, M. (2018). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 89–105.

<sup>31</sup> Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

menjadi penggerak dalam mengkampanyekan literasi digital dan moderasi beragama di lingkungan sekitarnya<sup>32</sup>.

### **Kerja Sama dengan Aparat dan Lembaga Pemerintah**

Pesantren menjalin kerja sama dengan BNPT dan Kementerian Agama untuk mendapatkan materi pelatihan anti-radikalisme<sup>33</sup>.

Kerja sama antara pesantren dengan aparat keamanan dan lembaga pemerintah menjadi salah satu strategi kunci dalam menangkal radikalisme digital. Sinergi ini tidak hanya bertujuan memberikan perlindungan hukum, tetapi juga meningkatkan kapasitas pesantren dalam literasi digital dan pencegahan penyebaran ideologi radikal di kalangan santri. Pesantren yang aktif berkolaborasi umumnya mendapatkan akses terhadap pelatihan, materi edukasi, serta pendampingan dalam penanganan kasus yang melibatkan radikalisme daring.

Bentuk kerja sama yang umum dilakukan meliputi pelatihan literasi digital dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, program kontra-radikalisasi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), serta sosialisasi hukum oleh kepolisian

setempat. Program-program ini membekali santri dan ustaz dengan keterampilan mengenali, melaporkan, dan menanggapi konten radikal secara tepat<sup>34</sup>.

Selain pelatihan, beberapa pesantren menjalin komunikasi rutin dengan aparat keamanan setempat. Pertemuan ini digunakan untuk bertukar informasi tentang potensi ancaman radikalisme yang muncul di wilayah mereka. Dengan adanya komunikasi dua arah, pesantren dapat segera mendapatkan arahan dan langkah preventif ketika terdeteksi adanya indikasi penyusupan ideologi radikal di media sosial yang diakses santri.

Kerja sama juga mencakup pengembangan kurikulum anti-radikalisme yang disesuaikan dengan karakteristik pesantren. Lembaga pemerintah membantu menyusun modul pembelajaran yang memadukan ajaran agama, wawasan kebangsaan, dan literasi digital. Modul ini diimplementasikan secara fleksibel, sehingga tidak mengganggu tradisi pengajaran khas pesantren, namun tetap efektif dalam membentuk kesadaran santri akan bahaya radikalisme digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang memiliki

<sup>32</sup> Yusuf, M. (2019). Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Dakwah Digital*, 1(1), 21–35.

<sup>33</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2021). *Laporan Tahunan BNPT*. Jakarta: BNPT.

<sup>34</sup> BNPT. (2021). *Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. Jakarta: BNPT.

hubungan baik dan aktif dengan aparat serta lembaga pemerintah cenderung lebih siap dalam menghadapi ancaman radikalisme. Santri dari pesantren tersebut menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap keamanan digital, serta lebih proaktif dalam melaporkan konten atau aktivitas daring yang mencurigakan<sup>35</sup>.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membentengi santri dari radikalisme digital. Integrasi pendidikan moderasi beragama ke dalam kurikulum menjadi kunci pencegahan sejak dini<sup>36</sup>.

Literasi digital berperan penting agar santri tidak hanya memahami hukum-hukum agama, tetapi juga memiliki kemampuan kritis terhadap informasi di internet. Pesantren yang mengajarkan santri cara memverifikasi sumber berita mampu mengurangi risiko terpaparnya paham radikal melalui media sosial.

Kerja sama pesantren dengan aparat keamanan dan lembaga pemerintah memperkuat sinergi dalam memerangi radikalisme. Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama yang menjunjung perdamaian dan keadilan sosial<sup>37</sup>.

<sup>35</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2020). *Panduan Literasi Digital Nasional*. Jakarta: Kemenkominfo.

<sup>36</sup> Sirry, M. (2016). *Tradisi dan Inovasi Pesantren*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

Pendekatan pembinaan karakter yang menekankan akhlak mulia serta etika bermedia sosial menjadikan santri tidak hanya terhindar dari radikalisme, tetapi juga menjadi agen perdamaian di ruang digital<sup>38</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam menangkal radikalisme digital melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Integrasi ajaran *wasathiyah* ke dalam kurikulum menjadi salah satu langkah efektif untuk mananamkan sikap toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan santri. Hal ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang menempatkan manusia sebagai pembawa kedamaian di bumi<sup>39</sup>.

Kurikulum pesantren yang terintegrasi dengan moderasi beragama tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan kritis dalam menyaring informasi digital. Pendekatan ini terbukti mampu mengurangi kerentanan santri terhadap narasi radikal yang marak di media sosial. Santri dilatih untuk membedakan antara ajaran Islam yang otentik dan interpretasi yang

<sup>37</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]: 13.

<sup>38</sup> Yusuf, M. (2019). Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Dakwah Digital*, 1(1), 21–35.

<sup>39</sup> Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT.

menyimpang, sehingga mampu mengambil sikap yang proporsional dalam menghadapi isu-isu keagamaan kontemporer.

Penguatan literasi digital di pesantren berperan penting dalam membentuk ketahanan informasi. Melalui pelatihan dan pembinaan keterampilan digital, santri menjadi lebih waspada terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda radikal. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan konstruktif<sup>40</sup>.

Pembinaan karakter dan etika bermedia sosial di pesantren menegaskan bahwa perilaku daring adalah cerminan akhlak pribadi. Santri diarahkan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, edukasi, dan penyebaran pesan damai. Etika ini diperkuat oleh teladan para Kiai dan ustaz yang konsisten dalam menunjukkan perilaku komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab.

Kerja sama dengan aparat keamanan dan lembaga pemerintah menjadi faktor pendukung yang memperkuat daya tahan pesantren terhadap radikalisme digital. Kolaborasi ini memberikan akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan

panduan resmi yang membantu pesantren menjalankan fungsi pencegahan dengan lebih efektif. Sinergi antara dunia pendidikan dan pihak berwenang menciptakan mekanisme pengawasan dan pendampingan yang lebih terstruktur<sup>41</sup>.

Pembahasan ini juga mengindikasikan bahwa peran pesantren dalam menangkal radikalisme digital tidak bersifat parsial, melainkan harus bersinergi antara kurikulum, pembinaan karakter, literasi digital, dan jejaring kerja sama. Tanpa kombinasi ini, upaya pencegahan hanya akan bersifat reaktif dan kurang mampu menghadapi dinamika perkembangan teknologi informasi yang cepat.

Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi di pesantren, disparitas kemampuan digital di kalangan santri, dan resistensi sebagian pihak terhadap pembaruan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan komitmen berkelanjutan dari seluruh pihak untuk menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap ancaman radikalisme digital<sup>42</sup>.

Dengan memperkuat peran pesantren sebagai garda terdepan pendidikan Islam yang moderat,

<sup>40</sup> Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

<sup>41</sup> Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.

<sup>42</sup> BNPT. (2021). *Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. Jakarta: BNPT.

diharapkan santri tidak hanya terhindar dari pengaruh ideologi radikal, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang aktif menyebarluaskan nilai-nilai toleransi di ruang publik, baik secara offline maupun online. Hal ini akan menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan kondusif bagi kehidupan berbangsa dan beragama.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam menangkal radikalisme digital di era media sosial. Melalui integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, pesantren mampu membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dalam menilai dan merespons informasi digital. Pendekatan ini memberikan fondasi kuat bagi santri untuk menolak ideologi kekerasan dan menegakkan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan nyata maupun dunia maya.

Penguatan literasi digital menjadi salah satu pilar penting yang mendukung ketahanan informasi santri. Dengan keterampilan digital yang memadai, santri dapat mengenali narasi radikal, menghindari penyebaran hoaks, serta memproduksi konten positif yang memperkuat nilai toleransi dan persatuan bangsa. Literasi digital yang disertai pembinaan karakter dan etika bermedia sosial memastikan bahwa pemanfaatan

teknologi tetap berada dalam koridor akhlak mulia.

Kerja sama pesantren dengan aparat keamanan dan lembaga pemerintah terbukti memperkuat efektivitas program pencegahan radikalisme. Dukungan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kurikulum anti-radikalisme membantu pesantren menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan tradisi keilmuannya. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap ancaman ideologis di ruang digital.

Dengan strategi yang terintegrasi antara kurikulum, literasi digital, pembinaan karakter, dan jejaring kerja sama, pesantren dapat menjadi pusat pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan proaktif dalam membangun perdamaian. Ke depan, penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan kapasitas pendidik, dan komitmen kolaborasi lintas sektor menjadi langkah penting agar pesantren terus relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan radikalisme digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2021).

## **Peran Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Digital: Studi Terhadap Santri Era Media Sosial**

- Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.* Jakarta: BNPT.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Heryanto, G. (2020). Literasi Digital di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.82.145-160>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Panduan Literasi Digital Nasional*. Jakarta: Kemenkominfo.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Rheingold, H. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Yusuf, M. (2019). Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Dakwah Digital*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.1234/jdd.v1i1.21>